

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Berdasarkan pemaknaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kreativitas merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan atau memiliki daya cipta.(Indonesia, n.d.) Menurut Edi Warsidi, Kreativitas ialah kondisi seseorang yang mempunyai daya cipta. Seseorang yang mempunyai daya kreasi tinggi ia yang juga memiliki kreativitas yang tinggi pula.(Warsidi, 2017) Maka, dapat dipahami kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menciptakan sesuatu bersifat relatif baru. Sebagaimana menurut Munandar dalam Sumanto yang ditulis oleh Dwi Anggraini dalam jurnalnya, kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta atau berupa daya dalam mencipta. Kreativitas dapat dilihat dari empat segi yakni:

1) Segi pribadi

Segi pribadi kreativitas merupakan hasil suatu keunikan pribadi dalam interaksinya dengan lingkungan serta menggambarkan berbagai macam ciri pribadi tersebut. Ciri- cirinya antara lain memiliki rasa ingin tahu tinggi, daya imajinasi kuat, percaya diri, tekun serta ulet dan mempunyai minat yang luas.

2) Pendorong

Segi pendorong dapat timbul dari orang lain baik berupa

penghargaan maupun ketersediaannya sarana prasarana sebagai penunjang kreativitasnya

3) Segi proses, serta

Segi proses merupakan suatu keadaan yang menggambarkan bagaimana kreativitas itu dilaksanakan.

4) Segi produk

Segi produk ialah kemampuan yang dimiliki seseorang menciptakan dan menghasilkan suatu karya-karya baru.(Hasnawati & Anggraini, 2016)

2. Pengertian Guru

Makna guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan seseorang yang melakukan pekerjaan mengajar.(Indonesia, n.d.) Guru juga dikatakan sebagai seorang pendidik, yaitu merupakan orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan.(Ahmadi, 2014) Juga sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 pendidik ialah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, widyaiswara, pamong belajar, instruktur, tutor, fasilitator, serta sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya dan berpartisipasi dalam menjalankan suatu pendidikan.(*Daring Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dan Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, n.d.) Oleh karena itu guru adalah salah satu unsur pendidikan yang dituntut senantiasa aktif, serta berlaku sesuai kedudukannya sebagai tenaga profesional yang melekat dengan tuntutan kehidupan bermasyarakat.(Khadijah, 2013) Juga sebagaimana

dikemukakan oleh Sudarwan Danim dan Khairil bahwa guru hebat ialah kompeten secara metodologi pembelajaran serta keilmuan. Kaitan keduanya terdapat dalam transformasi pembelajaran. Dalam transformasi pembelajaran guru diharuskan memiliki keterampilan dalam mengelola seluruh sumber daya kelas, dimulai dari penataan ruang kelas, fasilitas belajar, suasana kelas, siswa, serta sistem interaksi di dalam kelas. Inilah yang dimaksud dengan seorang guru harus kompeten dalam bidang manajemen kelas.(Khairil, 2012) Ditambah dengan pendapat yang mengatakan bahwa guru kompeten harus:

- 1) Kemampuan memahami karakteristik peserta didik
- 2) Menguasai bidang studi mulai dari sisi keilmuan maupun sisi kependidikan
- 3) Mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar yang mendidik
- 4) Serta kemauan dan kemampuan dalam mengembangkan profesionalitas serta kepribadian secara terus menerus.(Khairil, 2012)

Terkait dengan keprofesionalan seorang guru, dapat diindikasikan beberapa kriteria seorang guru yang profesional, yaitu:

- 1) Mengutamakan pelayanan publik daripada kepentingan pribadi
- 2) Memahami prinsip serta konsep pengetahuan terkait keprofesionalan dalam mengemban suatu jabatan
- 3) Melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi wewenangnya secara berkesinambungan
- 4) Teguh dan patuh pada kode etik dalam berperilaku
- 5) Tegas dalam menuntut suatu kegiatan yang menekankan intelektual

dan kemampuan berpikir kritis

6) Mengembangkan serta memperjuangkan kepentingan profesi dengan bergabung dan belajar dalam suatu wadah atau organisasi

7) Berkehendak meningkatkan kemampuan spesialisasi tugas

8) Menjadikan serta mengembangkan sebuah karier sesuai tuntutan dan tanggung jawab. (Idris, 2014)

Berdasarkan teori-teori di atas dapat dipahami pendidik ialah seseorang baik berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, dsb dan ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan terhadap peserta didik secara profesional dan kompeten.

Adapun tugas serta fungsi guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 (dalam Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo), ialah:

1) Guru sebagai pendidik

Selaku pendidik guru dituntut untuk dapat menjadi teladan bagi siswa/i, lingkungannya serta senantiasa memahami nilai-nilai, norma, moral, sosial, juga senantiasa berusaha bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku. Seorang guru harus menjadikan sikap tanggung jawab, berwibawa, mandiri, serta disiplin sebagai standar kualitas pribadi. Selain daripada itu guru juga harus cakap dan bijaksana dalam mengambil keputusan secara mandiri terkait pembelajaran yang dilaksanakan.

2) Guru sebagai pengajar

Guru selaku pengajar diharapkan dapat menghantarkan siswa kepada pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran. Guru harus

bisa membantu mengembangkan pemahaman peserta didik untuk mengetahui sesuatu yang baru, mewujudkan kompetensi, serta membentuk pemahaman terhadap standar materi yang ditentukan.

3) Guru sebagai pembimbing

Pembimbing dalam belajar merupakan seorang penentu arah suatu pembelajaran. Gurulah yang akan menentukan arah, tujuan, serta menetapkan jalan yang harus ditempuh demi mendukung berhasilnya proses pembelajaran yang diharapkan.

4) Guru sebagai pengarah

Guru selaku pengarah bagi siswa ialah mengarahkan siswa/i, memecahkan suatu permasalahan, memutuskan sesuatu, serta menemukan pribadi (jati diri) diri supaya dapat lebih baik menjalani kehidupan sehari-hari.

5) Guru sebagai pelatih

Dalam hal ini guru sebagai pelatih harus mampu melatih kemampuan dasar anak didik secara intelektual, maupun motorik. Agar kiranya dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

6) Guru sebagai penilai

Guru sebagai penilai harus dapat menilai peserta didik secara kompleks dan objektif. Baik dari segi hasil belajar maupun penilaian terhadap proses pembelajaran. Penilaian dilakukan guna menindaklanjuti pembelajaran yang sudah dilaksanakan. (Lamatenggo, 2016)

Menurut Djaramah dan Sugihartono dkk sebagaimana dikutip oleh Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, dapat dimuat beberapa

peran serta tugas guru dalam pelaksanaan suatu pembelajaran, yaitu:

1) Korektor

Sebagai korektor guru berperan dalam menilai, mengoreksi hasil kerja peserta didik, sikap, tingkah laku serta perbuatan peserta didik di sekolah maupun di luar. Selain daripada itu, guru diharapkan dapat menilai proses serta hasil belajar yang dapat dijadikan bahan untuk perbaikan

2) Inspirator

Sebagai inspirator guru diharapkan dapat menginspirasi peserta didik dalam belajar. Guru juga dituntut untuk mampu menjadi seseorang yang cendikiawan dalam mencetuskan ide-ide atau gagasan dalam rangka memajukan suatu pendidikan

3) Informator

Selaku informator guru harus mampu menginformasikan segala sesuatu yang berkaitan serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

4) Organisator

Sebagai organisator guru diharapkan mampu menyelenggarakan/melaksanakan pembelajaran dengan baik dan efisien agar dapat terwujudnya pembelajaran yang baik, menyenangkan, efektif serta efisien.

5) Motivator

Selaku motivator guru hendaklah mampu memberi daya/kemampuan pada siswa untuk dapat aktif dalam belajar

6) Pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus bisa membantu siswa dalam menghadapi berbagai macam kesulitannya dalam belajar. Agar siswa

mampu menjalankan kehidupannya dengan baik

7) Demonstrator

Guru sebagai demonstrator harus dapat memperagakan segala sesuatu yang memiliki sangkut paut terhadap materi pelajaran agar kiranya bisa menghantarkan peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan

8) Pengelola kelas

Dalam mengelola kelas guru hendaklah mampu mengelola, menjalankan, serta mengontrol kelas secara teratur, efektif dan efisien agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. (Wiyani, 2014)

Menurut Marno dan M. Idris guru memiliki tugas utama di sekolah yaitu mendidik serta mengajar. Agar tugas utama guru tersebut berhasil dilaksanakan maka seorang guru harus memiliki keahlian/kompetensi dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan, moral yang dapat dipercayai dan diteladani, dapat mengorbankan tenaga dan pikiran sepenuhnya dalam menjalankan tugas dan, dewasa, serta memiliki keterampilan dasar mengajar agar kiranya dapat membangkitkan semangat dan motivasi siswa/i dalam rangka mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meraih kesuksesan. Kualifikasi-kualifikasi yang dimiliki tersebut, diharapkan kepada para guru agar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan baik mulai dari perencanaan pembelajaran, mampu memberikan teladan, serta mampu meningkatkan semangat belajar siswa/i sampai kepada tahap akhir (evaluasi pembelajaran). (Idris, 2014)

Menurut mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daoed Joesoep, sebagaimana juga dikutip oleh Marno dan M. Idris, terdapat tiga fungsi guru, yaitu:

1) Fungsi profesional

Fungsi profesional adalah seorang guru yang meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang dimilikinya kepada peserta didik.

2) Fungsi kemanusiaan

Adapun fungsi kemanusiaan merupakan kemampuan seorang guru dalam usaha mengembangkan serta membina kemampuan, bakat, minat, pembawaan, serta potensi lainnya yang terdapat pada diri anak didik, serta membentuk wajah lahir dalam diri peserta didik.

3) Fungsi civic mission

Civic mission berarti seorang guru harus mampu membentuk sikap peserta didik menjadi warga Negara yang patuh, berjiwa patriot, memiliki semangat kebangsaan, disiplin, serta taat kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku sesuai dengan UUD 1945. (Idris, 2014)

Untuk mendukung serta mewujudkan fungsi-fungsi seorang guru di atas, guru harus menguasai beberapa kompetensi dasar seorang guru, diantaranya:

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik memiliki beberapa sub kompetensi, diantaranya: memahami anak didik secara mendalam, merancang proses belajar mengajar, menjalankan proses pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta membantu

perkembangan potensi anak didik.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian terdiri dari beberapa sub kompetensi, yaitu: kepribadian mantap, stabil (berperilaku sesuai norma sosial yang berlaku, bangga sebagai seorang guru, serta memiliki konsistensi berperilaku sesuai dengan norma), dewasa (menunjukkan kemandirian sebagai seorang pendidik serta memiliki semangat kerja sebagai guru), arif (bertindak yang bermanfaat terhadap anak didik, pihak sekolah, serta masyarakat), berwibawa (berperilaku positif dan disegani oleh peserta didik), dan berakhlak mulia (berperilaku sesuai nilai religius: beriman, bertakwa, jujur, ikhlas, rajin menolong serta berperilaku teladan terhadap peserta didik)

3) Kompetensi sosial

Adapun sub kompetensi sosial, diantaranya: mampu berinteraksi dengan baik terhadap anak didik, sesama pendidik, serta seluruh tenaga kependidikan

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional, terdiri atas: memahami materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum, memahami struktur, konsep, serta metode yang berkaitan dengan materi ajar, memahami hubungan antar mata pelajaran yang berkaitan, serta dapat menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan menjalani sehari-hari. (Khairil, 2012) Dengan penjelasan beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru di atas, harus sejalan dengan kompetensi dasar mengajar. Agar kiranya proses pembelajaran berhasil dan berjalan efektif dan efisien. Adapun keterampilan dasar mengajar yang

mesti dimiliki seorang guru, ialah:

1) Membuka dan menutup pelajaran

Kegiatan membuka pembelajaran adalah menciptakan suasana siap dan nyaman serta dapat menimbulkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran. Adapun langkah-langkah dalam membuka pelajaran, diantaranya:

- a) Guru harus dapat mengambil alih serta menarik perhatian peserta didik dan hanya memusatkannya kepada guru
- b) Memberikan motivasi kepada siswa
- c) Memberikan urutan materi pelajaran serta menyebutkan tujuan, kompetensi dasar, serta indikator yang akan dicapai, bahan ajar yang akan dibahas, rencana kerja pembelajaran, serta pembagian waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran
- d) Mengaitkan pokok bahasan sudah dipelajari dengan pokok bahasan yang baru
- e) Menanggapi perubahan situasi kelas

Adapun tujuan khusus dilakukannya pembukaan pelajaran ialah:

- a) Untuk menimbulkan perhatian serta motivasi belajar anak didik untuk menghadapi serta memahami berbagai tugas atas pelajaran yang akan dikerjakan
- b) Memberikan pemahaman kepada siswa untuk mengetahui serta memahami tugas-tugas yang akan dikerjakannya
- c) Mengarahkan peserta didik untuk memiliki gambaran jelas tentang cara-cara dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran

- d) Membantu anak didik mengetahui serta memahami hubungan antara pelajaran yang telah dipelajari dengan hal-hal baru yang akan dipelajari
- e) Peserta didik mampu mengaitkan fakta-fakta, keterampilan keterampilan, serta berbagai macam konsep yang terlihat dalam sebuah kejadian dalam kehidupan sehari-hari melalui suatu pelajaran
- f) Dengan begitu, siswa/i akan mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pembelajaran, dan guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan mengajarnya

Adapun yang dimaksud dengan kegiatan menutup pelajaran bukan hanya mengucapkan salam serta berdoa pada saat pembelajaran sudah selesai, namun kegiatan menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan guna mengakhiri pelajaran dengan mengulas kembali pokok-pokok bahasan penting dalam pelajaran agar kiranya peserta didik dapat memperoleh serta memahami gambaran yang sempurna terkait pokok-pokok pada sebuah materi pelajaran. Saat menutup pelajaran terdapat beberapa hal yang harus dilakukan guru, yaitu:

- a) Meringkas inti pokok bahasan dalam pelajaran
- b) Memotivasi siswa/i agar senantiasa semangat dalam belajar
- c) Memberikan petunjuk terhadap pelajaran berikutnya yang akan dipelajari
- d) Melakukan evaluasi atas materi pelajaran yang baru selesai dipelajari

1) Keterampilan

Keterampilan menjelaskan merupakan kegiatan guru dalam menuturkan serta menjelaskan secara langsung (lisan) mengenai

pelajaran dan dilaksanakan secara teratur, sistematis, serta terencana sehingga memudahkan siswa untuk memahami pelajaran. Melalui penjelasan materi pelajaran oleh guru diharapkan kepada peserta didik bisa memahami hubungan sebab akibat, prosedur, prinsip yang terkait dengan materi pelajaran.

Adapun tujuan dilakukannya penjelasan terhadap materi pelajaran tersebut, ialah:

- a) Membimbing pemikiran siswa/i untuk memahami konsep, prinsip, dalil, serta hukum- hukum yang menjadi pilihan dalam bahan pelajaran
- b) Guna memperkuat struktur kognitif anak didik yang berkaitan dengan pelajaran
- c) Membentuk pemahaman peserta didik untuk mencari pemecahan suatu masalah
- d) Membantu siswa/i menyesuaikan sebuah konsep
- e) Mengemukakan ide serta gagasan kepada peserta didik
- f) Melatih peserta didik untuk dapat hidup mandiri dan terampil dalam mengambil sebuah keputusan. Membiasakan anak didik berpikir logis apabila terdapat penjelasan kurang sistematis.

1) Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya dilakukan dengan tujuan mendapatkan jawaban dari orang lain. Biasanya hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, maupun penilaian dilaksanakan dengan memberikan sebuah atau beberapa pertanyaan.

2) Keterampilan memberi penguatan

Penguatan ialah kegiatan yang dilakukan guru dalam memberikan respons positif terhadap perilaku positif anak dalam proses belajarnya, tujuannya supaya tetap dapat mempertahankan perilaku positif tersebut. Adapun tujuannya ialah:

- a) Membantu meningkatkan perhatian peserta didik selama proses belajar
- b) Membangkitkan serta mempertahankan motivasi belajar siswa
- c) Membimbing serta mendorong pikiran siswa ke arah berpikir divergen
- d) Membiasakan serta mengembangkan pribadi peserta didik selama proses pembelajaran
- e) Mengendalikan serta memperbaiki perilaku peserta didik yang kurang positif dan mendorong munculnya tingkah laku produktif

3) Keterampilan mengadakan variasi

Adapun tujuan mengadakan variasi ialah:

- a) Memfokuskan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran
- b) Memelihara kestabilan jalannya proses pembelajaran secara fisik maupun mental
- c) Meningkatkan motivasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung
- d) Meminimalisir rasa jenuh selama proses pembelajaran
- e) Melayani pembelajaran individual dengan tidak diskriminasi
- f) Keterampilan membimbing serta menuntun diskusi kelompok

kecil, serta perorangan

- g) Keterampilan dalam mengelola pembelajaran
- h) Serta keterampilan dalam mengaktifkan jalannya proses belajar mengajar

Mengaktifkan siswa belajar dapat dilakukan dengan memberikan berbagai pengalaman belajar yang bermanfaat bagi kehidupan anak didik melalui jalan pemberian rangsangan berupa tugas, tantangan, pemecahan suatu permasalahan, serta mengembangkan kebiasaan agar tumbuh kesadaran diri peserta didik yang menganggap bahwa belajar menjadi kebutuhan dalam hidup. Maka dari itu perlu dilakukan sepanjang hidup.(Idris, 2014)

Dengan melaksanakan pengajaran mikro sehingga seorang guru dapat menguasai serta terampil dalam menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar yang disebutkan di atas, guru diharapkan dapat membangun hubungan baik dengan siswa guna memaksimalkan belajar siswa guna mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dimana, keterampilan dasar mengajar tersebut adalah gabungan antara kemampuan intelektual, keterampilan mengajar, bakat, serta seni seorang guru. Maka dari itu, pengajaran micro diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki seorang guru menjadi lebih baik.(Idris, 2014)

3. Pengertian Kreativitas Guru

Dari pemaparan pengertian kreativitas dan pengertian guru di atas maka dipahami, kreativitas guru merupakan kemampuan seorang guru dalam menciptakan sesuatu atau suatu kondisi pembelajaran yang

menyenangkan berdasarkan semangat, ide, dan dedikasi tinggi seorang guru. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Mulyana menambahkan bahwa guru yang kreatif bukanlah guru yang hanya sekedar membawa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Silabus saja saat hendak mengajar, namun guru yang kreatif ialah guru yang selalu berinisiatif untuk membawa peraga sebagai media pembelajaran guna memberikan pemahaman yang tepat dan benar terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. (A.Z, 2010) Ia juga mengatakan terdapat beberapa alasan penting seorang guru harus kreatif, yaitu:

- 1) Dengan penuh kreativitas, guru dapat mengajar dengan baik serta menarik sehingga siswa/i akan tertarik dengan pelajaran yang diajarkan guru
- 2) Pembelajaran akan menjadi hal menarik bagi siswa
- 3) Meningkatkan semangat belajar anak didik
- 4) Guru dapat memberikan berbagai macam inspirasi kepada siswa tentang berbagai hal dan cara serta model pemecahannya
- 5) Mampu menjadikan siswa menjadi individu yang mampu mewujudkan eksistensi diri melalui pikiran- pikiran serta gagasan yang dihasilkan
- 6) Proses pembelajaran akan menjadi hal yang menyenangkan
- 7) Menjadikan peserta didik lebih mandiri
- 8) Memudahkan siswa dalam mencari solusi dalam rangka pemecahan masalah
- 9) Memunculkan rasa senang pada diri siswa dalam

menghadapi sebuah tantangan

- 10) Menciptakan kepuasan atas pembelajaran bagi guru maupun siswa.(A.Z, 2010)

a. Faktor Kreativitas Guru

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditemukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan social dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Ada teori yang mengatakan “kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan keperibadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif”.(Ngainun Naim, 2016)

Gaya kognitif atau intelektual dan pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan cara nya sendiri dan menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur. Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, dorongan untuk berprestasi dan mendapat

pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderap.

Faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dikelompokkan menjadi 4, sebagai berikut:(Ngainun Naim, 2016)

1) Latar belakang pendidikan guru

Guru berkualifikasi professional, yaitu guru yang tau secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru yang professional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan yang terprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar.

2) Pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan

Pelatihan-pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah

perbendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

3) Pengalaman mengajar

Guru Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh terhadap kreativitas dan keprofesionalismenya, secara mengatasi kesulitan, yang ada dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyegarkan.

4) Faktor kesejahteraan

Guru Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan social, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran.

Gaji yang tidak seberapa ditambah dengan keadaan ekonomi Negara saat ini sedang dilanda krisis berpengaruh pada kesejahteraan guru. Oleh karena itu, tidak sedikit guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dikarenakan kesibukan di luar profesi keguruannya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan terkesan asal-asalan.

Akan tetapi jika gaji guru yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang longgar untuk lebih memaksimalkan diri dalam menciptakan suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayang-bayangi pekerjaan lainnya.

Untuk mengatasi hal tersebut maka peningkatan kesejahteraan, pengembangan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, pinjaminan memperoleh layanan kesehatan jasmani dan rohani, merupakan instrument kebijakan guna meningkatkan profesionalisme guru, implementasinya harus menyentuh sasaran dengan tepat berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, sehingga guru memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Nahrin, 2018)

b. Indikator Kreativitas Guru

Untuk mengetahui seberapa tingkat kreativitas seorang guru, maka diperlukan indikator untuk mengukur sejauh mana guru kreatif agar mudah untuk mencapainya. Menurut Guntur Talajan bahwa indikator kreativitas guru dibagi menjadi yaitu : (Talajan, 2012)

1) Kreativitas dalam manajemen kelas

Dalam manajemen kelas agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien maka diperlukan ketrampilan yang dapat mengendalikan kondisi belajar yang optimal antara lain: (Priansa, 2015)

a. Ketrampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar antara lain:

- a) Menunjukkan sikap tanggap Guru memperlihatkan sikap positif terhadap setiap perilaku yang muncul dari peserta didik dan memberikan berbagai tanggapan secara proporsional

terhadap perilaku tersebut.

b) Membagi perhatian Di dalam kelas terdapat banyak siswa yang memiliki keterbatasan yang membutuhkan perhatian khusus dari guru. Oleh karena itu, seorang guru harus membagi perhatian secara merata kepada semua peserta didik supaya tidak menimbulkan kecemburuan antar peserta didik.

c) Memusatkan perhatian kelompok Adanya kelompok informal di dalam kelas atau munculnya pengelompokan yang sengaja dilakukan oleh guru dalam kepentingan pembelajaran membutuhkan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya, terutama pada saat kelompok perhatiannya harus terpusat pada tugas yang harus diselesaikan.

d) Memberikan petunjuk dengan jelas Untuk mengarahkan peserta didik ke dalam pusat perhatian dan memudahkan peserta didik dalam menjalankan tugas, maka guru dalam penyampaian materi pembelajaran harus menyampaikan secara bertahap dan harus jelas.

e) Menegur Apabila terjadi permasalahan di dalam kelas, baik antar peserta didik dengan peserta didik maupun antarguru dengan guru, maka tugas guru sebagai pengendali kondisi kelas harus memberikan teguran sesuai dengan beban permasalahan yang dialami serta menyesuaikan dengan tugas dan perkembangan siswa. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mempunyai kesadaran atas permasalahan yang terjadi.

f) Memberikan penguatan Penguatan merupakan upaya yang

dilakukan oleh seorang guru dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan prestasi peserta didik. Penguatan dalam hal ini dapat berupa hadiah, pujian, dan sebagainya.

b. Ketrampilan pengendalian kondisi belajar antara lain:

- a) Memodifikasi tingkah laku Memodifikasi tingkah laku yaitu menyesuaikan bentukbentuk tingkah laku ke dalam tuntutan kegiatan pembelajaran.
- b) Pengelolaan kelompok Di dalam kelas tentunya ada kelompok teman bermain, teman seperjalanan, teman karena gender, oleh karena itu seorang guru harus mengelola kelompok tersebut dengan baik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah Permasalahan di dalam kelas tentunya akan selalu ada. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat mendeteksi permasalahan yang muncul serta mengambil jalan keluar agar permasalahan tersebut cepat terselesaikan.

2) Kreativitas dalam pemanfaatan media belajar

- a. Membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran, ketika menemukan hal-hal yang abstrak, maka seorang guru harus mampu mengaitkan dengan kondisi yang nyaman, hal tersebut dapat dijelaskan menggunakan media pembelajaran.
- b. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam belajar Ketika minat dan semangat belajar siswa menurun, maka seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajarnya,

agar siswa lebih semangat lagi dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi tersebut dapat dilakukan dengan membuat media pembelajaran yang semenarik mungkin sehingga siswa tidak jenuh dan tidak merasa bosan.

- c. Mengurangi terjadinya kesalahan pengertian atau salah pemahaman Ketika siswa belum memahami apa yang dijelaskan oleh guru, maka tugas seorang guru harus mampu memberikan pemahaman yang jelas agar tidak terjadi kesalahan pengertian maupun kesalahan paham. Misalnya, ketika guru menjelaskan materi pembelajaran IPA bahwa bentuk bumi itu bulat, maka siswa akan berimajinasi seperti apa bentuk bumi itu. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan paham siswa, guru harus membawakan media pembelajaran yang sesuai yaitu globe (bentuk tiruan bumi) ke dalam kelas.
- d. Mereduksi hal-hal yang terlalu abstrak dalam pembelajaran Ketika terdapat hal-hal yang terlalu abstrak sehingga sulit untuk dipahami oleh peserta didik, maka tugas seorang guru harus mampu mengaitkan dengan kondisi yang kongkret atau nyata dengan menggunakan media pembelajaran.
- e) Membantu peserta didik mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mengintegrasikan materi pembelajaran dengan kondisi yang riil atau nyata yang ada di sekitar kita. Agar peserta didik tidak hanya membayangkannya saja. Kemudian keadaan riil atau nyata tersebut digambarkan melalui media pembelajaran,

misalnya ketika menjelaskan materi pembelajaran tentang interaksi sosial, seperti apa interaksi sosial itu, maka guru akan memutar video pembelajaran tentang interaksi sosial dalam hal ini media yang digunakan bisa berupa laptop dan LCD

4. Kecemasan Matematis

1. Pengertian Kecemasan Matematis

Kecemasan matematis adalah suatu perasaan yang tidak nyaman yang sering muncul ketika mendapatkan permasalahan matematika yang berkaitan dengan ketakutan dan kegelisahan menyangkut situasi spesifik yang berkaitan dengan matematika (Syafri, 2017). Kecemasan matematis atau mathematical anxiety adalah keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan takut, khawatir, atau tidak nyaman ketika menghadapi tugas atau situasi yang melibatkan matematika. Kecemasan ini dapat memengaruhi individu dalam berbagai cara, mulai dari performa akademis hingga keyakinan diri dalam keterampilan matematika.

a. Aspek Utama Kecemasan Matematis

a) Dimensi Kognitif dan Emosional

Dimensi kognitif adalah dimensi yang berhubungan dengan kekhawatiran dan ketidakpastian mengenai kemampuan matematika. Ini termasuk kekhawatiran tentang gagal atau tidak memahami konsep matematika dengan

baik.

b) Dimensi Emosional

Dimensi emosional ialah mencakup perasaan cemas, takut, dan stres yang timbul saat menghadapi situasi matematika.

b. Gejala Umum

a) Fisiologis

Gejala fisik seperti jantung berdebar-debar, berkeringat, atau merasa mual saat menghadapi tugas matematika.

b) Psikologis

Rasa tertekan, frustrasi, atau kepanikan yang muncul ketika dihadapkan dengan masalah matematika.

c) Perilaku

Menghindari situasi yang melibatkan matematika atau menunjukkan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi saat menyelesaikan tugas matematika.

2. Penyebab Kecemasan Matematis

a. Pengalaman Negatif Masa Lalu

Pengalaman buruk atau kegagalan sebelumnya dalam matematika dapat meningkatkan kecemasan matematis.

i. Pengaruh Sosial

Pengaruh sosial diantaranya tekanan dari orang tua, guru, atau teman sebaya dapat memperburuk perasaan cemas terhadap matematika.

ii. Pendidikan dan Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang terlalu menekankan pada hasil dan kurang memperhatikan pemahaman individu dapat meningkatkan kecemasan.

iii. Gaya Kognitif Individu

Beberapa orang mungkin lebih rentan terhadap kecemasan matematis karena cara mereka memproses informasi atau cara mereka merespons stres.

3. Dampak Kecemasan Matematis

a. Kinerja Akademis

Kecemasan matematis sering kali berhubungan dengan penurunan prestasi dalam matematika. Individu yang cemas mungkin kesulitan dalam memecahkan masalah atau memproses informasi matematika secara efektif.

b. Kepuasan dan Motivasi

Kecemasan dapat mengurangi minat dan motivasi terhadap matematika, membuat individu enggan untuk terlibat lebih dalam dengan subjek ini.

c. Kesejahteraan Emosional

Dampak emosional dari kecemasan matematis dapat mencakup stres yang tinggi, rendahnya kepercayaan diri, dan bahkan depresi.

4. Strategi Mengatasi Kecemasan Matematis

a. Pendekatan Pengajaran yang Positif

Menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif

dalam pembelajaran matematika dapat membantu mengurangi kecemasan.

b. Teknik Relaksasi

Teknik seperti pernapasan dalam, meditasi, atau latihan relaksasi lainnya dapat membantu mengelola stres yang terkait dengan matematika.

c. Pendidikan dan Latihan

Memberikan pendidikan yang berbasis pada pemahaman dan tidak hanya pada hasil akhir dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan.

d. Dukungan Emosional

Konseling atau dukungan psikologis dapat membantu individu memahami dan mengatasi perasaan cemas mereka terhadap matematika.

Dengan pemahaman dan penanganan yang tepat, kecemasan matematis dapat dikurangi secara signifikan, memungkinkan individu untuk lebih berhasil dan merasa lebih nyaman dalam menghadapi tantangan matematika. Menurut Dave Woods kecemasan matematika adalah

- a) Perasaan frustrasi yang intens atau ketidakmampuan seseorang dalam mengerjakan matematika.
- b) Digambarkan sebagai perasaan tegang dan kecemasan yang mengganggu proses penyelesaian masalah matematika dalam berbagai kehidupan dan akademik.

c) Reaksi emosional ketika menghadapi matematika berdasarkan pada pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalu yang merugikan pembelajaran selanjutnya.

d) Perasaan emosional yang kuat dari kecemasan yang siswa miliki tentang kemampuan mereka untuk memahami dan mengerjakan matematika.

Kecemasan matematika menurut Mark H. Aschraft, adalah perasaan gugup, khawatir atau takut yang mengganggu dalam pemahaman matematika. Jika orang merasa gugup, khawatir, takut ketika belajar atau mengerjakan masalah matematika, maka mereka sedang menderita kekhawatiran matematika atau kecemasan matematika. (Wardani, 2022)

Kecemasan matematika berdasarkan kamus Meriam webster yang diambil dari penelitian yang berjudul *overcoming math anxiety* adalah ketakutan yang kuat terhadap sesuatu yang mengancam dan diikuti oleh respon psikologis (seperti keringat dan depresi) dan ragu pada diri sendiri untuk menghadapi suatu yang mengancam tersebut. Salah satu definisi kecemasan matematika adalah panik, tak berdaya, kelumpuhan, dan disorganisasi mental yang timbul di antara beberapa orang ketika mereka diminta untuk memecahkan masalah matematika. (Wardani, 2022)

Kesimpulan berdasarkan penjelasan tersebut ialah siswa yang mengalami kecemasan matematika merasa bahwa mereka tidak mampu melakukan kegiatan dalam kelas yang berkaitan dengan matematika. Beberapa siswa yang mengalami kecemasan matematika bahkan

memiliki rasa takut terhadap matematika. Jadi kecemasan matematika adalah suatu jenis penyakit, karena kecemasan matematika mengacu pada suasana hati yang tidak sehat seperti respon siswa ketika berhadapan dengan masalah matematika dan menampakkan dirinya panik dan gugup, serta takut dan sebagainya.

Salah satu bentuk perasaan seorang siswa ketika menghadapi ujian khususnya ujian matematika adalah terjadinya perasaan tidak mengenakan atau merasa takut dan tegang. Beberapa siswa kadang menyikapi ujian sebagai suatu permasalahan dalam hidupnya, baik karena nantinya ia akan malu karena tidak mendapat nilai yang bagus maupun karena merasa tidak percaya diri dengan persiapan yang dimilikinya. Perasaan takut atau tegang dalam menghadapi suatu persoalan tersebut disebut kecemasan.

Kecemasan siswa terhadap matematika tidak hanya dalam proses pembelajarannya saja, tetapi juga sering timbul sikap dan pandangan negatif terhadap matematika sebelumnya sehingga mengakibatkan siswa takut terlebih dahulu bahkan sebelum pembelajaran berlangsung (Jayantika, Parmithi & Purwaningsih, 2020).

Ranah afektif merupakan aspek yang melibatkan berbagai kemampuan yang berhubungan dengan bagaimana sikap siswa dalam menghadapi pembelajaran. Salah satu aspek afektif dalam pembelajaran matematika adalah kecemasan matematis (Purnomo & Suci, 2016).

Kecemasan matematis merupakan kondisi tidak nyaman yang dialami individu yang dapat menghambat aktivitas. Kecemasan terhadap matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena

ketidak nyamanan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran matematika menyebabkan siswa kesulitan memahami pelajaran matematika yang akhirnya menyebabkan hasil belajar dalam pelajaran matematika rendah. Hal ini sesuai dengan yang diteliti oleh Ekawati (2015)

Hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa kecemasan mempengaruhi hasil belajar siswa dengan kuat. Sehingga guru perlu mengantisipasi kecemasan yang terjadi ini, agar hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal..

kecemasan adalah suatu gejala yang normal terjadi dimana keadaan emosional yang berefek baik pada kondisi psikologis, yang berupa kegelisahan, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, lalu kondisi fisiologis berupa jantung berdebar, berkeringat, tekanan darah meninggi, dan keadaan yang tidak menyenangkan pada seorang individu.

1. Gejala Kecemasan

Gejala kecemasan ada berbagai macam bentuk, namun biasanya cukup mudah dikenali. Seseorang yang cenderung mengalami kecemasan cenderung terus menerus merasa khawatir akan keadaan yang buruk yang akan menimpa dirinya. Biasanya orang yang mengalami kecemasan cenderung tidak sadar, mudah tersinggung, sering mengeluh, sulit berkonsentrasi dan mudah terganggu tidurnya. Menurut Dacey dalam mengenali gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yaitu: (Tya Anggraini, Hubungan Antara Kecemasan Dalam Menghadapi Pelajaran Matematika Dengan Prestasi Akademik Matematika Pada Remaja, (Jakarta: Universitas Gunadarma,

n.d.)

1. Komponen psikologis yang berupa kegelisahan, gugup, tegang, cemas, takut dan cepat terkejut.
2. Komponen fisiologis, berupa jantung berdebar, keringat dingin pada tangan, tekanan darah meninggi, sentuhan dari luar berkurang, dan lain-lain.
3. Komponen sosial, berupa perilaku yang ditunjukkan individu di lingkungannya. Perilaku itu dapat berupa tingkah laku dan gangguan tidur.

2. Macam-macam Kecemasan

Menurut beberapa ahli ilmu pengetahuan dan ahli psikologi tentang macam macam kecemasan, diantaranya menurut Freud dikutip Khusnul Qausarina kecemasan dibagi menjadi 3 yaitu

1. Kecemasan realistis merupakan ketakutan terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan taraf kecemasannya sesuai dengan ancaman yang ada. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari kecemasan jenis ini disebut sebagai rasa takut. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, jika seseorang melempar seekor kalajengking ke orang lain , maka orang tersebut pasti akan mengalami kecemasan ini.
2. Kecemasan moral merupakan kata lain dari rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut mendapat masalah sanksi. Kecemasan yang akan dirasakan orang ketika ancaman datang bukan dari dunia luar atau dari dunia fisik, melainkan dari dunia social super ego yang telah diinternalisasikan ke dalam diri

seseorang.

3. Kecemasan neurotik merupakan perasaan takut jenis ini muncul akibat rangsangan-rangsangan ide , jika seseorang pernah merasakan kehilangan ide, gugup, tidak mampu mengendalikan diri , perilaku, akal pikiran dan bahkan lisan. Maka orang tersebut saat itu sedang mengalami kecemasan neurotik

3. Tingkat Kecemasan

Menurut Stuart ada empat tingkat kecemasan,yaitu:

1. Kecemasan ringan, merupakan keemasan yang berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada. Kecemasan ringan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas. Manifestasi yang muncul akibat tingkat ini adalah kelelahan, mampu untuk belajar dan motivasi meningkat serta tingkah laku sesuai situasi.

Beberapa indikator dari kecemasan ringan, yaitu

- a. respon fisiologis,

Dimana respon fisiologis sendiri meliputi nadi dan tekanan darah tinggi, gejala ringan pada lambung, muka berkerut dan bibir bergetar serta sering mengeluarkan napas pendek.

- b. respon kognitif,

Respon kognitif meliputi mampu menerima rangsangan yang komplek, menyelesaikan masalah secara

efektif, dapat berkonsentrasi pada masalah yang dihadapi serta membuat persepsi yang luas.

- c. Respon perilaku dan emosi. Respon perilaku dan emosi meliputi tidak dapat duduk dengan tenang dan suara kadang-kadang meninggi.
2. Kecemasan sedang, kecemasan tingkat ini memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini adalah kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung dan pernapasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicara yang cepat dan bervolume tinggi, mampu untuk belajar namun tidak optimal, kemampuan konsentrasi menurun, mudah tersinggung, mudah lupa, marah dan menangis. Indikator dari kecemasan sedang diantaranya :
 - a. Respon fisiologis berupa mulut kering, nadi berdenyut cepat, kehilangan selera makan dan gelisah.
 - b. Respon kognitif berupa rangsang dari luar tidak mampu diterima, berpokus pada apa yang menjadi perhatiannya dan mudah lupa.
 - c. Respon perilaku dan emosi berupa selalu melakukan gerakan tersentak-sentak (meremas tangan), perasaan tidak nyaman dan mudah tersinggung.
3. Kecemasan berat, merupakan kecemasan yang sangat mengurangi lapang persepsi individu. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah mengeluh pusing, sakit kepala, tidak

mau belajar secara efektif, berfokus hanya kepada dirinya sendiri dan bingung. Adapun indikator kecemasan berat yaitu:

- a. Respon fisiologis meliputi nadi dan tekanan darah naik, berkeringat dan sakit kepala, penglihatan kabur dan kekhawatiran yang berlebih.
- b. Respon kognitif meliputi persepsi sangat menyempit, tidak mampu menyelesaikan masalah dan tiba-tiba lupa.
- c. Respon perilaku dan emosi meliputi perasaan ancaman meningkat.

4. Panik, berhubungan dengan ketakutan dan teror karena mengalami kehilangan kendali. Individu yang mengalami hal tersebut tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panik mencakup kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motoriknya, menurunnya kemampuan untuk berintraksi dengan orang lain dan kehilangan pemikiran yang rasional. Tingkat kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan, jika terus berlangsung dalam waktu yang lama dapat terjadi kelelahan sampai bahkan kematian. Indikator panik yaitu:

- a. Respon fisiologis meliputi napas pendek, sakit dada, muka pucat, tekanan darah tinggi.
- b. Respon kognitif meliputi tidak dapat berfikir lagi
- c. Respon perilaku dan emosi meliputi mengamuk dan marah, ketakutan, teriak-teriak, persepsi kacau dan cepat marah serta halusinasi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Matematika

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti yang dinyatakan oleh Trujilo dan Hadfield bahwa penyebab kecemasan matematika dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:(Anita, 2014)

1. Faktor kepribadian (psikologis atau emosional) Faktor kepribadian ini berupa perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya, kepercayaan diri yang kurang atau tidak percaya diri, motivasi diri yang rendah dan sejarah emosional seperti pengalaman tidak menyenangkan dimasa lalu yang berhubungan dengan matematika yang menimbulkan trauma.

2. Faktor lingkungan (sosial)

Salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan matematika ialah faktor lingkungan yang berupa kondisi saat proses belajar matematika di kelas yang tegang yang disebabkan cara guru mengajar, model dan metode mengajar guru matematika. Rasa takut dan cemas terhadap matematika.(Wahyudin, 2019) Faktor dalam keluarga terutama orang tua siswa yang terkadang terlalu memaksakan anaknya untuk pandai dalam matematika karena dipandang sebagai sebuah ilmu yang memiliki nilai besar.

3. Faktor intelektual (kognitif) Faktor intelektual ini terdiri atas pengaruh yang bersifat kognitif, yaitu lebih mengarah pada bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa.

3. Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kecemasan Matematis

Kalimat di bawah ini menjelaskan tentang ciri-ciri siswa yang mengalami kecemasan matematika.

1. Kehilangan kepercayaan diri dan kemampuan akademik mereka ketika mereka mengerjakan permasalahan matematika.
2. Menghindari program dalam urusan mereka yang berkaitan dengan matematika.
3. Para siswa akan kelihatan atau merasa “bodoh” di depan siswa lain
4. Gejala kecemasan matematika dari segi fisik atau psikologis seperti berikut:
 - a. Ciri-ciri fisik
Mual, sesak napas, berkeringat, jantung berdebar-debar dan tekanan darah tinggi.
 - b. Ciri-ciri psikologis
Hilangnya ingatan, kelumpuhan berfikir, kehilangan rasa percaya diri, menghindari matematika, berpikir bahwa mereka adalah satusatunya yang merasa demikian.(Tobias, 2018)

5. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.(Poerwadaminta, 2019)

Hasil belajar Gagne dan Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagian akibat perbuatan belajar dan dapat di amati melalui penampilan siswa. Rigeluth berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode alternatif dalam kondisi yang berbeda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu prestasi belajar yang didapatkan siswa dari proses belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan baik pada perubahan kognitif maupun tingkah laku seseorang.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Adapun macam-macam hasil belajar adalah sebagai berikut:(Chen et al., 2018)

- a. Pemahaman konsep Pemahaman menurut Bloom adalah seberapa besar siswa mampu merima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan guru kepada siswa.
- b. Keterampilan proses Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu yang termasuk kreativitasnya.
- c. Sikap
Menurut Lange sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon

fisik. Dalam penelitian ini hasil belajarnya hanya terbatas pada ranah kognitif (pengetahuan), yang mengarah pada kemampuan siswa dalam menggunakan pikiran, nalar yang dimiliki siswa.

3. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar siswa dalam matematika dapat diukur dengan berikut:

a. Nilai Ujian Matematika

Nilai ujian atau tes hasil belajar siswa adalah indikator langsung dari penguasaan mereka terhadap materi matematika yang diajarkan.

B. Penelitian Relevan

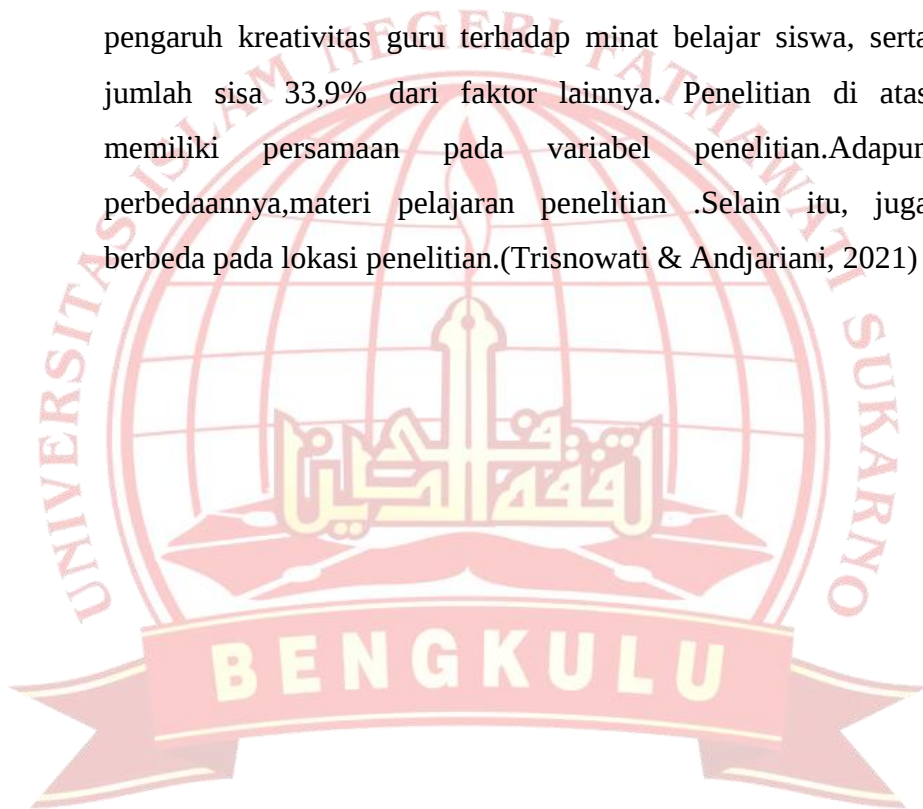
1. Suharianti (2017) Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, meneliti tentang “Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Morawa”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan kreativitas guru dalam mengajar di MTs Negeri Tanjung Morawa masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini ditandai dengan hasil belajar peserta didik yang juga termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 83,18. Juga diperoleh pengaruh positif serta signifikan kedisiplinan belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Tanjung Morawa yang

ditandai dengan nilai r hitung $> r$ tabel = $0,484 > 0,355$ pada taraf signifikansi 95% atau 0,05. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan ialah pada variabel dependent (terikat). Variabel terikat penelitian ini ialah hasil belajar siswa di MTs Negeri Tanjung Morawa. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, variabel terikatnya ialah minat belajar siswa kelas V MI GUUPI Sawang Lebar Bengkulu Utara Serta berbeda lokasi penelitian. Adapun persamaannya ialah pada variabel independent (bebas) yaitu kreativitas guru dalam mengajar. (Adar Bakhsh Baloch, 2017)

2. Yosi Pratiwi Tanjung (2020) Jurnal. Yaitu meneliti terkait “Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di MTs Negeri Kota Tebing Tinggi” sebagaimana tertulis dalam jurnal penelitiannya, hasil penelitian diperoleh terdapat pengaruh kreativitas guru dalam mengajar terhadap minat belajar siswa di MTs Negeri Kota Tebing Tinggi yang dibuktikan nilai “ r ” kerja diperoleh sebesar $0,991 > “r”$ tabel yaitu 0,220. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kreativitas guru dalam mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan minat belajar siswa. Sama halnya dengan penelitian relevan yang sudah dituliskan sebelumnya, bahwa kedua penelitian ini memiliki persamaan di kreativitas guru. Adapun perbedaannya pada kecemasan dan hasil belajar. (No et al., 2024)

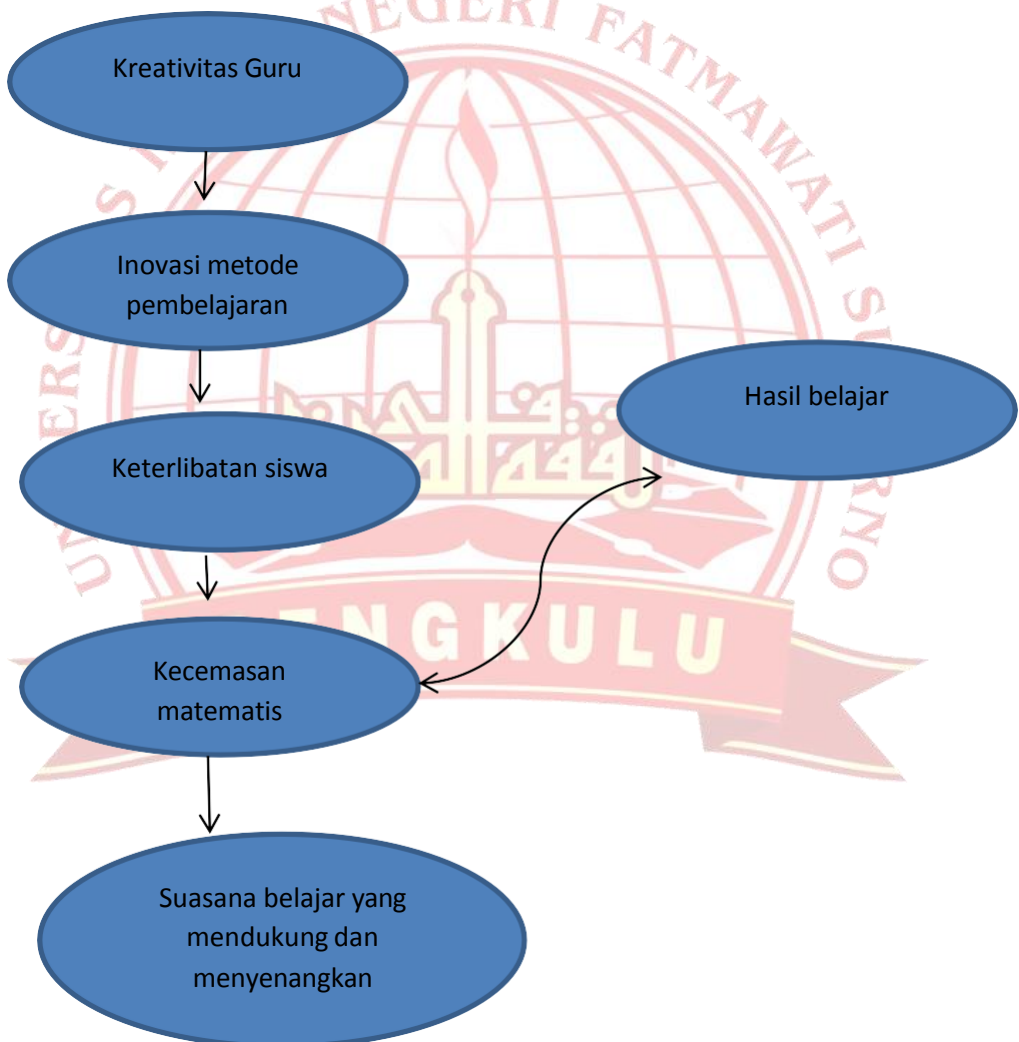
3. Anita Risky Trisnowati Dan Ending Wahyu Andjariani (2021)

Jurnal. Yaitu meneliti tentang “Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Tema 1 Diriku Kelas 1 SDN Randengan Kec. Tanggulangin Kab. Sidoarjo” sebagaimana tertulis dalam jurnal penelitian tersebut bahwa hasil yang diperoleh ialah data koefisien determinasi sejumlah 66,1% dari pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar siswa, serta jumlah sisa 33,9% dari faktor lainnya. Penelitian di atas memiliki persamaan pada variabel penelitian. Adapun perbedaannya, materi pelajaran penelitian. Selain itu, juga berbeda pada lokasi penelitian. (Trisnowati & Andjariani, 2021)



C. Kerangka Berpikir

Berikut adalah bagan kerangka berpikir yang lebih kompleks dan terperinci untuk menggambarkan hubungan antara kreativitas guru, kecemasan matematis, dan hasil belajar siswa, dengan berbagai komponen yang memperkaya penjelasan:



Penjelasan Bagan

1. Kreativitas Guru

Kreativitas guru berpengaruh terhadap berbagai aspek proses belajar, seperti inovasi metode pembelajaran yang menarik dan berbeda dari pengajaran konvensional. Inovasi ini bisa berupa permainan edukatif, simulasi, visualisasi, atau pendekatan kontekstual yang memudahkan siswa memahami materi matematika.

2. Inovasi Metode Pembelajaran

Inovasi dalam metode pengajaran meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif, tertarik, dan merasa lebih nyaman dengan materi yang diajarkan. Hal ini menurunkan rasa takut atau kecemasan mereka terhadap matematika.

3. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa yang meningkat akan membantu mengurangi kecemasan matematis, yaitu rasa takut atau khawatir siswa saat menghadapi pelajaran matematika. Kecemasan yang menurun akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

4. Kecemasan Matematis

Kecemasan matematis berperan sebagai variabel mediasi, yang artinya menurunnya kecemasan akan membantu siswa lebih fokus dan merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan soal matematika. Akhirnya, hal ini meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Suasana belajar yang mendukung

Kreativitas guru juga berpengaruh pada suasana belajar yang lebih

menyenangkan, di mana siswa merasa didukung, aman, dan rileks. Suasana ini membantu mengurangi tekanan psikologis yang sering dikaitkan dengan matematika, yang juga pada akhirnya menurunkan kecemasan matematis.

6. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterlibatan dalam pembelajaran, kecemasan matematis, serta suasana belajar yang diciptakan oleh guru yang kreatif. Dengan metode pembelajaran yang inovatif dan suasana yang mendukung, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi matematika.

Alur Pengaruh:

Kreativitas Guru → Inovasi Metode Pembelajaran → Keterlibatan Siswa → Menurunkan Kecemasan Matematis → Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Kreativitas Guru → Suasana Belajar yang Mendukung & Menyenangkan → Menurunkan Kecemasan Matematis → Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada kajian teori penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Siswa Kelas V Mi Guppi Sawang Lebar Bengkulu Utara

Ha: Terdapat Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Siswa Kelas V Mi Guppi Sawang Lebar Bengkulu Utara

Ho: Tidak terdapat Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Kecemasan Matematis Siswa Kelas V Mi Guppi Sawang Lebar Bengkulu Utara

Ha: Terdapat Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Kecemasan Matematis Siswa Kelas V Mi Guppi Sawang Lebar Bengkulu Utara

Ho: Tidak terdapat Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Mi Guppi Sawang Lebar Bengkulu Utara

Ha : Terdapat Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Mi Guppi Sawang Lebar Bengkulu Utara.

